

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

VOKOID DAN KONTOID BAHASA LEKON (Kajian Tipologi Fonologi)

Winci Firdaus

Balai Bahasa Banda Aceh

Abstract

Segmental sound is a sound of language which by the time it is pronounced can be segmented or separated as the sound of kontoid and vokoid. Every language has the possibility of different vowels and consonants variants which is used to describe and analyse the vowels and consonants on Lekon language. The Lekon language is a vernacular in Simeuleu of Aceh Province.

Key words: vokoid, kontoid, segmental sound, Lekon language.

1. Pendahuluan

Klasifikasi tipologis adalah usaha untuk mengelompokkan bahasa pada tipe struktur, berdasarkan fonologi, tata bahasa, atau kosa kata, dan bukan pada hubungan historis yang nyata atau diasumsikan. Para ahli tipologi bahasa menekankan pentingnya studi lintas bahasa. Croft (1993:5-10) menyatakan bahwa studi lintas bahasa perlu dilakukan untuk meningkatkan pengkajian ciri-ciri universal unsur bahasa, menemukan bentuk yang unik dan mengagumkan, yang mungkin hanya dimiliki oleh bahasa-bahasa tertentu, dan mengungkapkan fenomena yang mungkin lazim dalam suatu bahasa, tetapi tidak lazim pada bahasa lain.

Menurut Whaley (1997:7) dalam konteks linguistik, tipologi, dalam pengertian umumnya, adalah pengelompokan bahasa-bahasa atau komponen-komponen bahasa berdasarkan ciri-ciri formal (bentuk lahiriah) yang dimiliki bersama. Tipologi bertujuan untuk menentukan pola-pola lintas-bahasa dan hubungan di antara pola-pola tersebut. Dengan demikian, metodologi dan hasil-hasil penelitian tipologis, pada dasarnya, bersesuaian dengan teori tatabahasa apa saja. Ada tiga proposisi penting yang terkemas dalam pengertian tipologi, yakni: (a) tipologi memanfaatkan perbandingan lintas-bahasa; (b) tipologi mengelompokkan bahasa-bahasa atau aspek bahasa-bahasa tersebut; dan (c) tipologi mencermati fitur-fitur lahiriah (formal) bahasa-bahasa. Comrie (dalam Newmeyer (ed.), 1988) menyatakan bahwa tujuan tipologi linguistik adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku struktural bahasa-bahasa tersebut. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: *seperti apakah bahasa x itu?* Menurutnya, ada dua asumsi pokok tipologi linguistik, yaitu: (i) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (ii) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada.

Kajian fonetik ini didasarkan pada pandangan ahli fonetisi yaitu Bertil Malmberg (1963) dalam bukunya yang berjudul *Phonetics*. Malmberg membagi ilmu fonetik menjadi empat cabang, yaitu: a) Ilmu fonetik umum, mengkaji terhadap penghasilan bunyi-bunyi dan fungsi mekanisme ucapan. Yang dikaji adalah bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan dan apa saja organ yang terlibat dalam penghasilan bunyi bahasa, b) Ilmu fonetik deskriptif, mengkaji terhadap kelainan atau perbedaan bunyi bagi suatu bahasa tertentu. Yang dikaji adalah bagaimana perbedaan bunyi dalam bahasa yang sama sehingga melahirkan atau memunculkan dialek yang berbeda, c) Ilmu fonetik sejarah, mengkaji terhadap perubahan bunyi suatu bahasa berdasarkan sejarah bahasa tersebut. Yang dikaji adalah mencari kekerabatan atau kekeluargaan bahasa bagi bahasa-bahasa yang dikaji. Juga mengkaji perubahan bunyi sebagai akibat perbedaan kurun waktu, d) Ilmu fonetik normatif. Mengkaji terhadap kaidah bunyi yang benar pada suatu bahasa. Yang dikaji adalah menentukan bunyi-bunyi baku pada bahasa tertentu untuk dijadikan patokan pengucapan bahasa baku atau formal. Pengkajian ini diperlukan dalam rangka pengajaran bahasa resmi di suatu negara.

Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Pita suara yang terbuka sedikit ini menjadi bergetar ketika dilalui arus udara yang dipompakan dari paru-paru. Selanjutnya arus udara keluar melalui rongga mulut tanpa mendapat hambatan apa-apa. Bunyi konsonan terjadi, setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar, diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu. Jadi beda terjadinya bunyi vokal dan konsonan adalah arus udara dalam pembentukan bunyi vokal tidak mendapat hambatan, sedangkan dalam bunyi konsonan masih mendapat hambatan atau gangguan (Chaer, 2007:113).

Setiap bahasa yang ada di dunia pasti memiliki bunyi vokal dan konsonan. Namun dalam setiap vokal dan konsonan tersebut ada kemungkinan memiliki variasi yang berbeda untuk setiap bahasa. Misalnya, abjad Latin memiliki 5 buah huruf untuk melambangkan bunyi vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ (Chaer, 2007:109). Lain halnya dengan bahasa Indonesia menurut Hasan Alwi, dkk (1998:56), bahasa Indonesia memiliki enam fonem vokal yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/, dan sekian banyak alofonnya. Begitu pun bahasa Inggris dan bahasa Perancis memiliki lebih dari 10 buah vokal. Sama dengan bunyi vokal, bunyi konsonan dalam setiap bahasa pun memiliki variasi yang berbeda. Jadi, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk mengungkap bagaimana variasi bunyi vokoid dan kontoid beserta alofon penyertanya yang muncul dalam bahasa Lekon.

2. Metode

Dalam metode penelitian ini penulis menentukan dua teknik untuk kelancaran proses penelitian yaitu 1) Teknik penjarangan data penelitian, dalam penjarangan data penulis melakukan beberapa teknik seperti teknik simak bebas libat cakap, wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. 2) Teknik analisis data, dalam menganalisis data ada beberapa langkah yang penulis lakukan yaitu (a) mendengarkan secara kritis penggunaan bahasa Lekon ragam lisan. (b) mencatat fenomena bentuk-bentuk bunyi vokal dan konsonan bahasa Lekon yang terdapat dalam wawancara atau komunikasi tersebut. (c) mengklasifikasi jenis vokal dan konsonan, dan (d) pembuatan peta vokal dan konsonan bahasa lekons beserta alofon-alo fon penyertanya.

Data kosakata yang dianalisis meliputi kosakata dasar swadesh diambil sebanyak 200 kosakata begitu juga dengan Kosa Kata Budaya Dasar sebanyak 200 kosakata. Bahasa Lekon ini diambil di dua desa di kecamatan Alafan, Simeulue. Kedua desa tersebut adalah desa Langi dan Lafakha. Alafan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggröe Aceh Darussalam. Pada awalnya kecamatan Alafan termasuk dalam kecamatan Simeulue Barat. Kecamatan ini memiliki 8 desa dengan ibu kota di Desa Langi. Yaitu: 1) Lewak, 2) Lamerem, 3) Serafon, 4) Lhok Pauh, 5) Langi, 6) Lubuk Baik, 7) Lhok Dalam, dan 8) Lafakha.

3. Pembahasan

Bunyi segmental atau fonem segmental adalah bunyi bahasa yang ketika diucapkan ada yang bisa disegmen-segmenkan, diruas-ruaskan atau dipisah-pisahkan seperti bunyi kontoid dan vokoid. Fonem Segmental bahasa Lekon dapat penulis gambarkan menjadi:

a. Dilihat Bergetar Tidaknya Pita Suara

- 1) *Bunyi bersuara (voiced)*, dikatakan bersuara bila dalam proses pembentukannya pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan seperti bunyi [g], [b], [d].

(1)	gihən	gigi
(2)	bintun	bintang
(3)	umində	diri (ber)

- 2) *Bunyi tak bersuara (voiceless)*, dikatakan tak bersuara bila dalam proses pembentukannya pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan, seperti bunyi [k], [p], [t], [s].

(4)	bəka	belah (me)
(5)	tənap	kuku
(6)	tutuŋ	bakar
(7)	Asu	anjing

b. Dilihat Alat Ucap Mana yang Bekerja

Dilihat dari alat ucap mana yang bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa (mekanisme artikulasi), maka bunyi dapat dibedakan menjadi:

- 1) *bunyi bilabial*, adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan atas, yaitu bibir bawah sebagai artikulator menyentuh bibir atas, seperti bunyi [p], [b], [m], [w].

(8)	padan	bujuk
(9)	butoxən	telan
(10)	malibu	lupa
(11)	Xawu	gali

- 2) *bunyi labio-dental*, adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir bawah dan gigi (dentum) atas. Caranya bibir bawah sebagai artikulator menyentuh gigi atas, seperti bunyi [f] dan [v].

(12)	afalu	baru
(13)	abovo	besar

- 3) *bunyi apiko-dental*, adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah dan gigi atas, caranya ujung lidah sebagai artikulator menyentuh gigi atas, seperti bunyi [t], [d], [n].

(14)	ñahut	jahit
(15)	danə	dahulu
(16)	namo [?]	tusuk

- 4) *bunyi lamino-palatal*, adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamino) dan langit-langit keras, caranya tengah lidah sebagai artikulator menyentuh langit-langit keras, seperti bunyi [j], [ñ].

(17)	jambaŋ	cambang
(18)	muñaŋ	anaknya cucu

- 5) *bunyi dorso-velar*, adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak atas, caranya pangkal lidah sebagai artikulator menyentuh langit-langit lunak, seperti bunyi [k], [g], [x], [ŋ].

(19)	kisaro	balik
(20)	gala [?]	tertawa
(21)	axəŋ	abu
(22)	ŋaroi	di sana

- 6) *bunyi doroso-uvular*, adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula) atas, caranya pangkal lidah sebagai artikulator menyentuh anak tekak, seperti bunyi [R].

(23)	Rəlok	gunung
------	-------	--------

- 7) *bunyi laringal*, adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorokan (laring), caranya udara yang keluar dari paru-paru digesekkan ke tenggorokan, seperti bunyi [h].

(24)	halu	kaki
(25)	ahi	api
(26)	boh	buah

- 8) *bunyi glotal*, adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan celah (glotis) pada pita suara, caranya pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis, seperti bunyi hamzah [ʔ].

(27)	sa ^ʔ ε	cuci
(28)	uŋa ^ʔ	di mana

c. Dilihat dari Gangguan Arus Udara atau Artikulasi

- 1) *bunyi stop (hambat)*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara udara ditutup rapat sehingga udara terhenti seketika lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba. Tahap pertama penutupan disebut implusif atau stop implusif dan tahap kedua pelepasan disebut eksplosif atau stop eksplosif, seperti [p] pada [atap] disebut stop implusif, dan [p] pada [paku] disebut stop eksplosif. Contoh bunyi stop yang lain seperti [b], [t], [d], [k], [g], [ʔ].

(30)	batu	batu
(31)	dijo	engkau
(32)	kələŋ	pergelangan tangan
(33)	(ni) goso ^ʔ	hapus
(35)	manə ^ʔ -manə ^ʔ	burung

- 2) *bunyi afrikatif (paduan)*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, tapi kemudian dilepaskan secara berangsur-angsur, seperti bunyi [j].

(36)	xijə	kencing
(37)	afaju	bangun

- 3) *bunyi frikatif (geser)*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa namun tetap masih dapat keluar, seperti bunyi [f], [v], [s], [z], [x], [y]. Contoh kata:

(38)	Befell	bibir
(39)	Abovo	besar
(40)	sa ³ se	cuci
(41)	xalo ³	garuk
(42)	araya	apa

- 4) *bunyi trill (getar)*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat, seperti bunyi [r].

(43)	rəlok	gunung
------	-------	--------

- 5) *bunyi lateral (samping)*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa tetapi masih dapat keluar dari dua sisi samping, seperti bunyi [t]. Contoh kata:

(44)	itete	di luar
------	-------	---------

- 6) *bunyi nasal (hidung)*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung, seperti bunyi [m], [n], [ŋ], [ɲ].

(46)	namo ³	tusuk
(47)	ŋalat	gigit
(48)	buluŋ	daun

d. Dilihat dari Tinggi Rendahnya Lidah

Dilihat dari tinggi rendahnya lidah ketika bunyi itu diucapkan, maka dapat dibedakan menjadi:

- 1) *bunyi tinggi*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi mendekati langit keras, caranya rahang bawah merapat ke rahang atas seperti [i], [u].

(50)	nasiu	tadi
------	-------	------

- 2) *bunyi agak tinggi*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi rahang bawah merapat ke rahang atas seperti [e] dan [o].

(51)	silafe	perempuan
(52)	arop	dada

- 3) *bunyi tengah*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah ditengah, caranya rahang bawah dalam posisi netral, seperti bunyi [ə].

(53)	liŋəl	leher
------	-------	-------

- 4) *bunyi agak rendah*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah sehingga menjauhi langit-langit keras, seperti bunyi [ɛ].

(54)	ɛtoŋ	hitung
------	------	--------

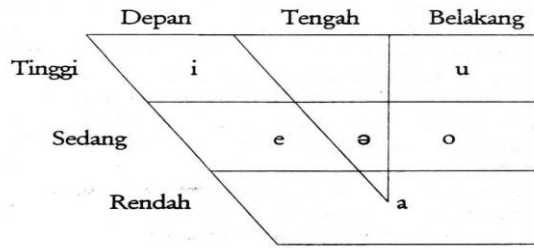
- 5) *bunyi rendah*, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras, seperti bunyi [a] pada kata [armada] dan bunyi [ɑ] pada kata [allah] dan [rahmat].

(55)	asila	garam
(56)	allah	Nama Tuhan umat Islam

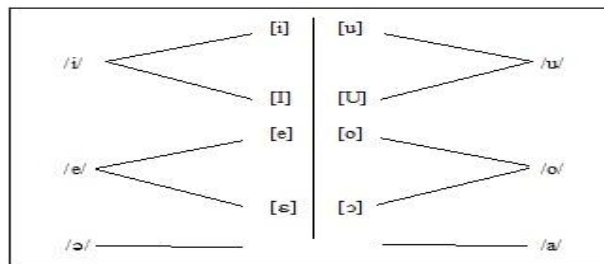
4. Simpulan

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, maka penulis dapat menarik beberapa simpulan yaitu:

- a. Vokoid atau vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan atau penutupan apapun pada tempat pengartikulasian manapun. Dalam bahasa Lekon ada enam fonem vokal: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, /o/.



Tiap vokal mempunyai alofon atau variasi. Pada umumnya alofon setiap fonem mengikuti pola berikut: lidah yang berada pada posisi tertentu bergerak ke atas atau ke bawah sehingga posisinya hampir berhimpitan dengan posisi untuk vokal yang ada di atas atau di bawahnya. Jika digambarkan, alofon fonem bahasa Lekon sebagai berikut,



- b. Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Bentuk konsonan yang muncul dalam bahasa Lekon dapat penulis gambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Daerah Artikulasi		Cara Artikulasi						
		Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal	
Hambat	tak bersuara	p		t		k	ʔ	
	bersuara	b		d		g		
Afrikatif	tak bersuara				j			
Frikatif	tak bersuara		f	s		x	h	
	bersuara		v					
Nasal	bersuara	m		n	ɲ	ŋ		
Getar	bersuara			r				
Lateral	bersuara			l				
Semivokal	bersuara	w			y			

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Croft, William. 1993. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
 Depdiknas.1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Hs., Widjono, 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
 Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
 Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
 Malmberg, Bertil. 1963. *Phonetics*. New York: Dover Pblications Inc.
 Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Whaley, Lindsay J. 1997. *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. California: SAGE Publications, Inc.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

